

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Istilah industri sangatlah luas, menurut Turner (1993) meliputi semua kegiatan ekonomi manusia yang mengolah barang mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang jadi yang sifatnya produktif dan komersial. Industri menjadi faktor penting dalam pembuatan teknologi yang memengaruhi kehidupan kita sehari-hari, baik langsung maupun tidak langsung. Industri merupakan salah satu cara penting untuk menciptakan kekayaan dan kesejahteraan perekonomian suatu negara. Dalam perekonomian modern global, bangsa dituntut harus memiliki basis industri yang kuat jika ingin memberikan ekonomi yang kuat dan standar hidup yang tinggi bagi rakyatnya (Groover, 2010).

Industri memegang peran penting dalam pembangunan ekonomi di sebuah negara karena memiliki beberapa keunggulan dibandingkan sektor lain, di antaranya: nilai kapitalisasi modal yang tertanam sangat besar, kemampuan menyerap tenaga kerja yang besar, dan kemampuan menciptakan nilai tambah (*value added*) dari setiap pemasukan atau bahan dasar yang diolah (Schey, 2000). Jumlah dan macam industri setiap negara berbeda-beda. Semakin maju tingkat perkembangan industri suatu negara, semakin banyak jumlah dan macam industrinya, serta semakin kompleks pula sifat kegiatan dan usaha tersebut (Turner, 1993).

Menurut Schey (2000), peranan industri dalam pembangunan ekonomi suatu negara dapat ditelusuri dari kontribusi masing-masing subsektor terhadap laju pertumbuhan ekonomi negara atau terhadap Produk Domestik Bruto (PDB). Perkembangan ini juga dapat dilihat baik dari aspek kualitas produk yang dihasilkannya maupun kinerja industri secara keseluruhan. Sementara itu, menurut Djojohadikusumo (1985), perdagangan dan industri dapat mengambil peran pokok dalam pembangunan ekonomi suatu negara; ditandai oleh proses perubahan struktural yakni suatu perubahan dalam struktur ekonomi masyarakat. Proses perubahan yang dimaksud adalah produksi di sektor sekunder (industri

manufaktur) beserta produksi di sektor tersier (sektor jasa yang di antaranya meliputi kegiatan perdagangan) semakin meningkat dan meluas dibanding dengan perkembangan di sektor primer (pertanian, peternakan, perikanan, kehutanan). Hal ini terjadi di beberapa negara maju, di mana industri manufaktur menjadi bagian yang mendominasi aktivitas sektor industri dan menjadi sektor potensial dalam menunjang sektor pertanian, pertambangan, infrastruktur, dan sektor keuangan. Oleh karena itu, industri telah menempatkan diri sebagai tumpuan, harapan, dan motor penggerak sektor lainnya; yang tentunya harus ditunjang oleh sektor perdagangan yang stabil.

China saat ini telah menjelma menjadi sebuah negara besar dengan sektor industri yang merajai kawasan negara-negara berkembang di Asia Tenggara bahkan dunia. Hal tersebut ditunjukkan dengan membanjirnya produk-produk industri dari China, mulai dari yang sederhana (mainan anak-anak, peralatan rumah tangga) sampai yang berteknologi tinggi (sepeda motor, mesin-mesin otomatis, *smartphone*, dan sebagainya). Harga barang produk China yang cukup murah dan pasar yang besar, memberikan andil bagi pesatnya perekonomian sehingga saat ini terjadi aliran arus modal industri yang cukup deras ke China (Zaenurrofik, 2008).

China yang dahulunya negara yang sangat tertutup dalam hubungan kerja sama antarnegara, kini telah membuka diri di pasar global dan berhasil menjadi salah satu raksasa perekonomian dunia. China digerakkan oleh perekonomian besar yang paling cepat berubah. Pada tahun 2013, China telah memiliki GDP nominal tertinggi kedua di dunia yakni 34,06 triliun Yuan atau 4,99 trilyun dolar AS. Tiongkok pun berambisi untuk menggapai posisi negara dengan ekonomi terbesar nomor wahid menggantikan Amerika pada tahun 2020—setelah sebelumnya menyalip Perancis dan Inggris pada tahun 2005, mengungguli Jerman pada tahun 2007, dan menggeser Jepang pada tahun 2010 (Central Intelligence Agency, 2013).

Menurut Liu (2013), saat menghadapi kesulitan ekonomi dan politik yang ditimbulkan era sosialis, pada Desember 1978, Partai Komunis China melalui sebuah pleno membuat keputusan untuk menempatkan diri pada jalur lintasan

perkembangan lain di bawah pemimpin kedua setelah Mao yaitu Deng Xiaoping. Pergantian kepemimpinan tersebut menandai awal dari reformasi ekonomi yang membentuk kembali hampir setiap aspek dari negara, di mana selama transisi, pembangunan ekonomi China sangat ajaib. Pada awal reformasi, tidak semua daerah atau wilayah menikmati pertumbuhan industrialisasi secara cepat dengan cara mengintegrasikannya ke dalam sistem ekonomi global yang secara tradisional saat itu masih didominasi oleh negara barat. Namun setelah tiga puluh tahun, keadaan China telah berubah dari negara miskin menjadi salah satu negara industri terkuat; banyak berdiri perusahaan yang hasil produksinya diekspor dan dijual ke seluruh dunia.

Salah satu faktor pendorong pertumbuhan ekonomi negeri China adalah kemampuannya untuk mengembangkan sektor industri. Para investor dari berbagai belahan dunia tertarik dengan perkembangan industri mereka. Kemajuan sektor industri di China tidak lepas dari peran Pemerintah dalam memodernisasi industri—merupakan salah satu langkah yang ditempuh oleh Pemerintah China dalam reformasi perekonomian global negara tersebut. Saat ini, banyak negara yang merasa terancam dengan geliat kemajuan industri China (Ramdan, 2008).

Liu (2013) menyatakan bahwa keputusan untuk membuka perekonomian pada tahun 1978, membuat Tiongkok mengalami pertumbuhan ekonomi yang begitu besar—meskipun terdapat tanda-tanda pertumbuhan yang lebih lambat baru-baru ini dan ketidakpastian tentang apa yang akan terjadi selanjutnya. Sinyalemen bahwa pasar bekerja dalam transisi di China serta ekonomi akan terus berkembang di masa mendatang kiranya masuk akal.

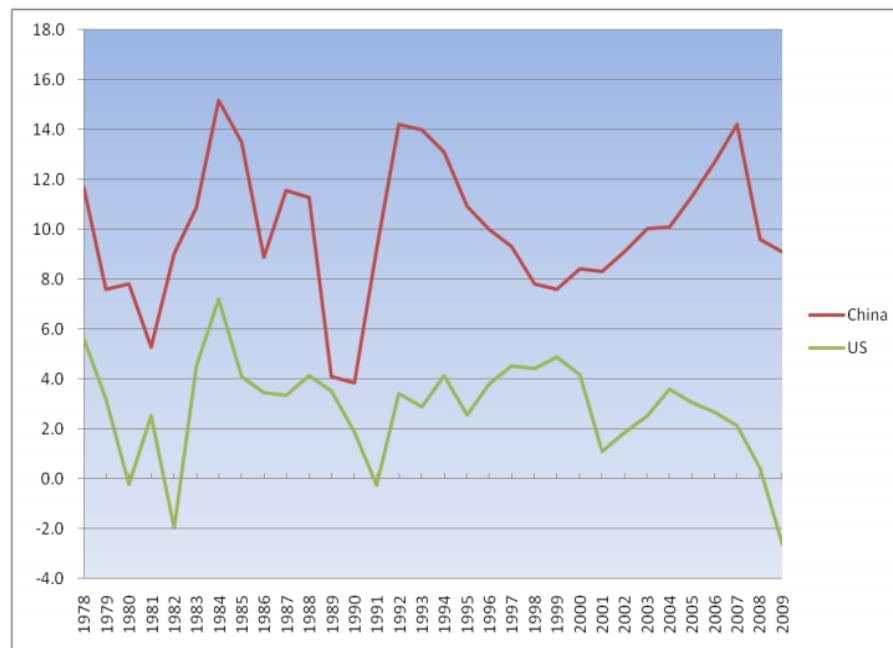
Tiga puluh tahun, China telah mereka ulang dirinya bagaikan perusahaan raksasa. Perencanaan jangka panjang tetap selaras dengan sasaran-sasaran utama yang ditetapkan sejak awal reformasi. Menurut Naisbitt (2010), terdapat delapan hal yang dijadikan pijakan China dalam menopang sasarannya. Kedelapan pilar tersebut merupakan fondasi sistem sosio-ekonomi China baru, meliputi: (1) Pemerintah melonggarkan kendali dan memberi lebih banyak kebebasan individu; rakyat dibebaskan untuk berpikir dan bertindak sendiri, menentukan langkah mereka sendiri menuju modernisasi China; (2) arah hubungan antara kekuatan

*top-down* dan *bottom-up* ditetapkan untuk menciptakan sistem yang dibangun berdasarkan kepercayaan (Pemerintah percaya kepada rakyatnya, sementara rakyat percaya kepada Pemerintahnya); (3) Pemerintah memberi kerangka kebijakan dan prioritas, tempat rakyat dapat menciptakan aturan dan kontribusi mereka sendiri terhadap keseluruhan, membentuk struktur yang memungkinkan, serta mengambil manfaat dari keberagaman sembari menjaga ketertiban dan keharmonisan; (4) pada awal perjalanannya menuju China baru, pemimpin-pemimpin China mulai mengganti arah dan tujuan yang kaku; pola pikir ini memungkinkan China merasakan jalannya, memungkinkan *trial and error*, tidak takut resiko, melakukan eksperimen, dan menemukan cara terbaik dengan mencari kebenaran dari fakta-fakta; (5) pemimpin-pemimpin China membuka batas-batas aturan dan meningkatkan ambisi terhadap rakyatnya sehingga keterampilan dan bakat orang-orang China bebas berkembang; (6) China berambisi menunjukkan diri bahwa mereka adalah bagian masyarakat global dengan melibatkan pertumbuhan ekonomi, politik, dan budaya yang agresif kepada seluruh dunia; (7) memprioritaskan pendidikan guna menjadi penggerak masa depan China, di mana rakyat yang terdidik dan terlatih lebih berpeluang menemukan solusi pada masa-masa sulit; dan (8) Tiongkok mengambil langkah-langkah untuk menjadi negara inovasi dunia, dibuktikan dengan adanya program keberlanjutan ekonomi yang terkait erat dengan peralihan dari imitasi ke inovasi, dari manufaktur berbagai merek ke menciptakan merek.

Laju pertumbuhan PDB China dari masa transisi tahun 1978 sampai tahun 1997 terus mengalami naik turun (*fluktuasi*), namun setelah itu pada tahun berikutnya laju pertumbuhan PDB secara perlahan mengalami kenaikan (lihat Gambar 1.1). Perlu diketahui, bahwa pada tanggal 2 Juli 1997 sebagian negara-negara di Asia wilayah timur termasuk China mengalami momen pahit, yaitu terjadinya krisis moneter atau krisis finansial sehingga keberhasilan ekonomi yang semula pesat mendadak berbalik menjadi kemerosotan ekonomi yang juga cepat (Krugman, 2000).

Abad ini adalah abad China. Itulah pernyataan yang sering dilontarkan oleh para ekonom dan pengamat masalah China. Sebagian orang menyadari

sepenuhnya tentang kebangkitan China. Pengakuan atas kebangkitan tersebut tidak berarti sikap menyerah kepada negara yang dulu disebut Negeri Tirai Bambu tersebut, namun itu berarti mengakui kebenaran luar biasa yang sedang kita semua hadapi untuk lebih mengenal dan mempelajarinya (Ramdan, 2008).



Gambar 1.1 Laju Pertumbuhan PDB China dan AS tahun 1978-2009  
(Sumber: UN Statistics Division, National Accounts Main Aggregates Database dalam Liu, 2013)

Saat ini, banyak peneliti-peneliti di Dunia yang mempelajari perkembangan China, bahkan negara Amerika pun mulai mempelajarinya secara *all out*, dikarenakan China dianggap sebagai negara saingan yang akan menggantikan dominasinya dalam menguasai segala bidang kehidupan dan diprediksi akan menjadi kiblat perekonomian dunia dengan menampilkan peningkatan yang sangat cepat (*rising*) sekarang ini. Pertumbuhan ekonomi yang pesat di China dengan restrukturisasi cepat, telah menarik perhatian dari para sarjana geografi ekonomi di seluruh dunia untuk meneliti hal tersebut lebih dalam. Penelitian sosial merupakan hal yang dinamis, ini membutuhkan perhatian khusus dari peneliti akademis untuk lebih memahami beberapa proses yang mendasari, membantu mengurangi masalah besar, serta memfasilitasi keberlanjutan pertumbuhan dan perkembangan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis tertarik untuk mencoba meneliti lebih dalam, dengan menitikberatkan pada perkembangan industri besar di China yang dimulai setelah terjadinya krisis finansial Asia wilayah Timur, dengan cara pandang seorang geograf—yang dituangkan ke dalam penelitian dengan judul *Dinamika Perkembangan Industri Besar di China Tahun 1998-2012*.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka dapat dikemukakan rumusan masalah sebagai berikut:

- 1) seperti apa tingkat perkembangan industri besar di China tahun 1998-2012?
- 2) bagaimana pola konsentrasi keruangan industri besar di China tahun 1998-2012?

## **1.3 Tujuan**

Berdasarkan permasalahan tersebut di atas, maka tujuan utama dari penelitian ini adalah:

- 1) mengetahui tingkat perkembangan industri besar di China tahun 1998-2012;
- 2) menganalisis pola konsentrasi keruangan industri besar di China tahun 1998-2012.

## **1.4 Kegunaan**

Berdasarkan perumusan tujuan penelitian di atas, maka penelitian ini dapat berguna diantaranya sebagai berikut:

- 1) dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dan masukan untuk mengambil kebijakan Pemerintah Republik Indonesia atau pihak-pihak terkait dalam membangun hubungan kerja sama luar negeri, khususnya dengan Pemerintah Republik Rakyat China;
- 2) dapat memberikan informasi dan menambah wawasan kepustakaan literatur tentang geografi ekonomi dan geografi industri yang berfokus terutama pada konsentrasi geografis industri besar di China; serta
- 3) sebagai acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## 1.5 Tinjauan Pustaka

Menurut Yunus (2010), pengetahuan yang berkaitan dengan teori-teori tertentu sangat penting kedudukannya dalam suatu penelitian, karena teori-teori yang sudah ada berperan atau berfungsi sebagai landasan berpijak untuk memantapkan penulis dalam setiap analisis, yang diistilahkan sebagai *theoretical foundation* (landasan teori). Adapun penjabaran teori-teori yang relevan untuk membantu dalam memecahkan permasalahan sesuai dengan tema penelitian ini antara lain sebagai berikut.

### 1.5.1 Geografi

Pengertian geografi, dalam bahasa Belanda ilmu ini dikenal dengan istilah "*Aardrijkskunde*" dan dalam bahasa Inggris dikenal dengan sebutan "*Geography*", kata yang diambil dari kata Yunani "*Geographia*". Geografi berasal dari dua kata, yaitu: "Geo" yang berarti bumi (*earth*) dan "grafi (*graph*)" yang berarti pencitraan (*describe*). Jadi, geografi merupakan suatu ilmu yang menulis dan menggambarkan tentang keadaan bumi (Bintarto, 1977).

Perumusan istilah geografi telah mengalami perubahan-perubahan karena kemajuan zaman dan kemajuan pandangan dunia, serta kegunaan ilmu itu sendiri bagi masyarakat dan negara. Menurut Bintarto (1986) geografi merupakan ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala-gejala di permukaan bumi, baik secara fisik maupun menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya melalui pendekatan keruangan (*spatial approach*), pendekatan ekologi (*ecological approach*), dan pendekatan kompleks wilayah (*region complex approach*), untuk kepentingan program, proses, dan keberhasilan pembangunan.

Haggett (1970 dalam Bintarto dan Surastopo, 1979) membedakan geografi dalam dua struktur, yaitu:

- 1) **Geografi Ortodoks** yang menjelaskan tentang kajian suatu wilayah atau geografi regional dan analisa terhadap sifat-sifat sistematisnya atau geografi sistematis, pembagian geografi ortodoks dapat dibedakan menjadi:
  - a. Geografi fisik yang meliputi geografi fisik yang mencakup antara lain: geomorfologi, hidrologi, klimatologi, pedologi dan sebagainya;

- b. Geografi manusia yang dapat dibagi lagi menjadi; geografi ekonomi, geografi penduduk, geografi pedesaan, geografi perkotaan dan lain sebagainya;
- c. Geografi regional yang menitikberatkan kepada pewilayahan dapat dibagi lagi menjadi geografi daerah tropik, geografi daerah arid, geografi daerah kutub, dan lain sebagainya, sedangkan geografi regional yang menitikberatkan kepada budayanya dapat dibagi menjadi geografi Asia Tenggara, geografi Amerika Latin, geografi Eropa Barat dan lainnya;
- d. Teknik geografi mencakup kartografi, penginderaan jauh, metode kuantitatif, statistik dan Sistem Informasi Geografi; dan
- e. Geografi filsafat yang dapat dibagi lagi menjadi metodologi geografi dan sejarah geografi.

**2) Geografi Terpadu** yaitu pendekatan yang menggunakan analisa dalam ruang, analisa ekologi, dan analisa wilayah.

Dalam mengamati geosfer, Yunus (2010) mengartikan pendekatan geografi yaitu suatu upaya, cara, atau metode untuk dapat memahami karakteristik fenomena geosfera tersebut secara baik, lebih jelas, lebih detail dan lebih akurat. Adapun pendekatan utama geografi tersebut dibagi menjadi tiga, yaitu: (1) pendekatan keruangan; (2) pendekatan ekologi; dan (3) pendekatan kompleks wilayah.

### **1) Pendekatan Keruangan** (*spatial approach*)

Ditilik dari dimensi praktis, ruang dapat diartikan sebagai bagian tertentu dari permukaan bumi yang mampu mengakomodasikan berbagai bentuk kegiatan manusia dalam memenuhi kebutuhan kehidupannya. Istilah pendekatan keruangan dijabarkan ke dalam suatu definisi, maka artinya tidak lain adalah suatu metode untuk memahami gejala geosfer (*geospheric phenomena*) agar mempunyai pengetahuan yang lebih mendalam melalui media ruang yang dalam hal ini variabel ruang mendapat posisi utama dalam setiap analisis. Ada sembilan tema analisis dalam pendekatan keruangan, yaitu:

- a. analisis pola keruangan (*spatial pattern analysis*);
- b. analisis struktur keruangan (*spatial structure analysis*);



- c. analisis proses keruangan (*spatial proses analysis*);
- d. analisis interaksi keruangan (*spatial interaction analysis*);
- e. analisis sistem keruangan (*spatial system analysis*);
- f. analisis asosiasi keruangan (*spatial association analysis*);
- g. analisis komparasi keruangan (*spatial comparison analysis*);
- h. analisis kecenderungan keruangan (*spatial tendency trend analysis*); dan
- i. analisis sinergisme keruangan (*spatial synergism analysis*).

## **2) Pendekatan ekologi (*ecological approach*)**

Ekologi dapat didefinisikan sebagai suatu ilmu pengetahuan yang mempelajari hubungan timbal balik antara organisme itu sendiri dan juga dengan lingkungannya. Maka, definisi pendekatan ekologi adalah suatu metode untuk memahami gejala geosfer (*geospheric phenomena*) terhadap interaksi antara organisme hidup dengan lingkungannya. Secara garis besar, ada empat tema analisis yang dikembangkan dalam pendekatan ekologis dibidang kajian geografi, yaitu:

- a. tema analisis manusia dengan lingkungan (*man and environment analysis*);
- b. tema analisis kegiatan manusia dengan lingkungan (*human activity and environment analysis*);
- c. tema analisis kenampakan fisik alami dengan lingkungan (*physico-natural feature and environment analysis*); dan
- d. tema analisis kenampakan fisik budaya dengan lingkungan (*physico-artificial features and environment analysis*).

## **3) Pendekatan kompleks wilayah (*regional complex approach*)**

Maksud kompleks dalam pendekatan ini adalah apabila pada suatu wilayah yang ada di permukaan bumi, didalamnya terdapat berbagai sub wilayah yang berbeda satu dengan yang lainnya. Sementara itu, berbagai sub wilayah yang ada memiliki elemen-elemen wilayah yang berbeda-beda pula yang terjalin sedemikian rupa dalam sistem keterkaitan yang kemudian dikenal sebagai wilayah sistem. Masing-masing wilayah sistem berinteraksi dengan wilayah sistem yang lain membentuk suatu sistem keterkaitan yang dikenal sebagai sistem wilayah.

Pendekatan ini merupakan integrasi pendekatan keruangan dan pendekatan ekologi sedemikian rupa sehingga analisis wilayah yang dilaksanakan menunjukkan atau mencerminkan analisis yang menyatu antara analisis keruangan dan analisis ekologis tersebut.

### **1.5.2 Geografi Ekonomi**

Vinge (1966 dalam Sumaatmadja, 1981) mengemukakan bahwa geografi ekonomi merupakan cabang geografi manusia yang bidang studinya adalah struktur keruangan aktivitas ekonomi, dengan demikian titik berat studinya adalah aspek keruangan struktur ekonomi manusia yang termasuk kedalamnya bidang pertanian, industri, perdagangan, transportasi, komunikasi dan lain sejenisnya.

Menurut Alexander (1963), geografi ekonomi adalah studi tentang variasi wilayah atau permukaan bumi dalam memenuhi kebutuhan manusia yang berhubungan dengan produksi, pertukaran, dan konsumsi. Secara garis besar, ada dua pendekatan dalam geografi ekonomi yaitu pendekatan regional dan pendekatan topik.

#### **A. Pendekatan Regional**

Pendekatan ini berhubungan mengenai gejala di suatu daerah yang pada umumnya memperlihatkan suatu keseragaman dari pada hasil kerja segolongan penduduk di daerah itu dalam mengambil manfaat atau manfaat dari sumber-sumber alam yang ada, dengan membedakannya dari daerah lain di sekitarnya.

#### **B. Pendekatan Topik**

Pendekatan ini berhubungan mengenai suatu gejala atau fenomena tertentu atau terhadap gejala-gejala pembentuk fenomena.

Bidang geografi ekonomi menawarkan beberapa wawasan yang unik dan baik ditempatkan untuk menganalisis dan memahami ekonomi dunia kontemporer dengan segala kompleksitasnya. Coe *et al.* (2007 dalam Sokol, 2011) menjelaskan, salah satu kunci fitur dan kekuatan dari pendekatan geografi ekonomi adalah penggunaan konsep ruang, tempat dan skala sebagai pusat analisis, konsep-konsep ini merupakan bagian dari bahasa umum yang dibagi oleh ahli geografi profesional.

- 1) Ruang; merupakan konsep ruang yang mengacu pada jarak fisik dan daerah, konsep ruang memungkinkan kita untuk mengajukan pertanyaan sederhana seperti di mana proses tertentu yang terjadi. Empat unsur yang saling terkait dari konsep ruang dapat diidentifikasi sebagai berikut:
  - a. teritorial dan bentuk (misalnya bentuk teritorial tertentu negara);
  - b. lokasi (misalnya lokasi dari suatu negara tertentu);
  - c. mengalir melintasi ruang (misalnya arus perdagangan antar negara); dan
  - d. konsep ruang merata sebagai kondisi yang diperlukan dari sistem kapitalis.
- 2) Tempat; merupakan konsep yang bertujuan untuk menangkap kekhususan atau keunikan tempat-tempat tertentu yang membentuk ruang. Melalui gagasan tempat, geografi dapat mengeksplorasi kekayaan dan kompleksitas tempat-tempat tertentu dan proses ekonomi yang selalu terkait dalam lingkungan, sosial, budaya, kelembagaan dan konteks politik. Ide yang terkait sangat penting karena lingkungan, sosial, budaya, kelembagaan dan konteks politik mempengaruhi dan pada gilirannya dipengaruhi oleh proses ekonomi. Banyak nilai-nilai *Western* (kebarat-baratan) misalnya, mungkin asing bagi banyak budaya, masyarakat atau bangsa lainnya. Oleh karena itu, cara menjalankan dan membangun ekonomi mungkin sangat berbeda di tempat yang berbeda.
- 3) Skala; merupakan konsep yang membantu untuk mengatur tempat-tempat melalui tipologi skala spasial. Skala spasial yang biasa digunakan oleh ahli geografi ekonomi meliputi:
  - a. skala global;
  - b. skala makro-regional (misalnya Asia Tenggara, Eropa atau Utara Amerika);
  - c. skala nasional (misalnya Amerika Serikat, Inggris, Prancis, Niger, Jepang);
  - d. skala regional (misalnya California atau *South East of England*); dan
  - e. skala lokal (misalnya Silicon Valley, Manhattan atau *City of London*)  
tempat tinggal (misalnya tempat kerja dan rumah).

Ada beberapa faktor-faktor yang mendukung kegiatan ekonomi, antara lain adalah produksi, distribusi, dan konsumsi.

### 1) Produksi

Groover (2010) menjelaskan bahwa produksi adalah proses pengolahan bahan baku menjadi suatu produk, dapat berupa produk gas, cair, atau padat. Produk akhir yang dibuat dalam industri dapat dibagi dalam dua kelas utama, yaitu:

- a. *costumer goods* adalah produk-produk yang dibeli langsung oleh konsumen dan digunakan untuk keperluan pribadi, seperti mobil, komputer, televisi, radio, raket tennis, dan sebagainya; dan
- b. *capital goods* adalah produk-produk yang dibeli langsung oleh perusahaan untuk menghasilkan barang-barang atau pelayanan, seperti mesin perkakas, *main frame* computer, peralatan konstruksi, pesawat terbang, dan sebagainya.

Groover (2010) menambahkan, hasil dari suatu produksi dapat dilihat dari berapa jumlah barang yang dihasilkan, jumlah produksi per tahun dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. produksi rendah : 1 - 100 unit/tahun;
- b. produksi menengah : 100 - 10.000 unit/tahun; dan
- c. produksi tinggi : > 10.000 unit/tahun.

Keragaman suatu barang hasil dari produksi dapat dikatakan sebagai variasi produk dimana menurut Groover (2010) dapat diklasifikasikan atas dua kelompok besar, yaitu:

- a. Variasi produk lunak (*soft product variety*) adalah perbedaan antara variasi produk yang dibuat kecil, seperti perbedaan antara model mobil yang dibuat pada lini produksi yang sama, dimana banyak digunakan *part-part* yang sama, contoh : perbedaan antara mobil sedan Toyota Corolla dengan mobil sedan Toyota Corona.
- b. Variasi produk keras (*hard product variety*) adalah perbedaan antara variasi produk yang dibuat besar, biasanya jarang menggunakan *part* yang sama, contoh : perbedaan antara mobil sedan dengan mobil truk.

## 2) Distribusi

Dimaksud dengan distribusi adalah kegiatan pemindahan barang jadi dan akhir lini produksi kepada para pelanggan, sebagai tanggung jawab untuk

merancang dan melaksanakan sistem untuk mengendalikan arus bahan baku dan barang jadi, kegiatan ini mencakup transportasi, penggudangan, pengemasan, dan penanganan bahan (Taff, 1984).

### **3) Konsumsi**

Menurut Djodipuro (1994), yang dimaksud dengan konsumsi adalah setiap tindakan yang menghilangkan atau mengurangi kemampuan suatu barang untuk memenuhi kebutuhan, sedangkan orang yang melakukan konsumsi disebut konsumen.

#### **1.5.2.1 Kluster**

Marshall (1919 dalam Kuncoro, 2012) mendefinisikan suatu kluster industri (*industrial district*) sebagai kluster produksi tertentu yang berdekatan, ada tiga jenis penghematan eksternal yang memunculkan kluster industri, antara lain:

- 1) pengelompokan pekerja terampil, adanya jumlah pekerja terampil dalam jumlah yang besar dalam suatu wilayah memudahkan terjadinya penghematan dari sisi tenaga kerja;
- 2) berdekatnya para pemasok spesialis, lokasi para pemasok yang berdekatan menghasilkan penghematan akibat spesialisasi yang muncul dari terjadinya pembagian kerja yang meluas antar perusahaan dalam aktivitas dan proses yang saling melengkapi; dan
- 3) tersedianya fasilitas untuk mendapatkan pengetahuan, terbukti meningkatkan penghematan akibat informasi dan komunikasi melalui produksi bersama, penemuan dan perbaikan dalam mesin, proses dan organisasi secara umum.

Ciri dominan dari suatu kluster adalah konklustersi geografis dan spesialisasi sektoral, artinya industri-industri yang mengelompok dalam suatu kluster umumnya terdiri atas satu atau beberapa macam industri (Kuncoro, 2012). Studi empiris membuktikan bahwa kluster-kluster industri dalam praktek di berbagai negara dapat digolongkan menurut:

#### **a) Struktur kelembagaan**

Menurut Hayter (1997 dalam Kuncoro, 2012) dilihat dari struktur kelembagaan, perbedaan jelas terlihat antara kluster industri yang hanya terdiri

atas usaha kecil dan menengah (UKM) dan kluster industri dimana UKM diorganisasi sekitar perusahaan-perusahaan inti yang biasanya usaha besar, bahkan perusahaan transnasional. Kedua jenis kluster industri ini mampu menciptakan penghematan skala ekonomis dan penghematan cakupan secara eksternal dan lokal, seberapa jauh penghematan skala ekonomis dan cakupan direalisasi tergantung sepenuhnya pada ciri jaringan wirausaha yang berkaitan dan jaringan pasar tenaga kerja yang terdapat dalam kluster-kluster industri tersebut, selain itu juga tergantung dari sejauh mana jaringan-jaringan tersebut diorganisasi untuk proses pembelajaran dan inovasi.

#### **b) Tingkat kepemilikan dan koordinasi**

Jenis kategori kluster ini menggunakan kerangka dua dimensi, yaitu tingkat kepemilikan dan koordinasi (*degree of ownership and coordination*), meningkatnya tingkat kepemilikan menyiratkan semakin kuatnya peran perusahaan inti, sedang meningkatnya koordinasi mencerminkan semakin kuatnya kerjasama antar UKM, kluster industri yang didominasi oleh UKM memiliki tingkat integrasi kepemilikan yang rendah namun bervariasi tergantung koordinasi yang mereka lakukan (Kuncoro, 2012).

#### **c) Kluster dewasa dan baru**

Jenis kategori ini mencoba membedakan antara kluster dewasa (*mature clusters*) dan kluster baru (*new clusters*), perbedaan ini didasarkan atas asal sejarah dan peran kebijakan pemerintah. Kluster dewasa sering dikaitkan dengan kluster industri tradisional yang telah lama dikenal sebagai pusat industri kerajinan. Tidak seperti kluster dewasa yang mengalami evolusi secara historis, kluster industri yang baru muncul terutama berkat inisiatif kebijakan pemerintah. Sejumlah studi telah meneliti kluster-kluster industri baru akhir-akhir ini yang tumbuh akibat program pengembangan industri nasional di beberapa negara di dunia. Inisiatif kebijakan bervariasi dari program intervensi secara formal, model broker, hingga jaringan bisnis yang lunak dan keras (Ingley and Selvarajah, 1998 dalam Kuncoro, 2012).

### **1.5.2.2 Aglomerasi**

Markusen (1996 dalam Kuncoro, 2012) menyatakan bahwa aglomerasi merupakan suatu lokasi yang tidak mudah berubah akibat adanya penghematan eksternal yang terbuka bagi semua perusahaan yang terletak berdekatan dengan perusahaan lain dan penyediaan jasa-jasa, serta bukan akibat kalkulasi perusahaan atau para pekerja secara individual. Dari kutipan definisi di atas dapat ditarik benang merah bahwa suatu aglomerasi tidak lebih dari sekumpulan kluster.

Selama seratus tahun lebih, para pakar geografi, pakar ekonomi, pakar perencanaan kota, para ahli strategi bisnis, ilmuwan regional, dan para ilmuwan sosial lainnya telah mencoba memberikan penjelasan tentang “mengapa?” dan “dimana?” aktifitas ekonomi berlokasi. Menurut Kuncoro (2002), terdapat tiga teori utama yang menjelaskan mengapa dan dimana perusahaan-perusahaan cenderung untuk terkonsentrasi secara geografis di wilayah tertentu, yaitu:

### **1) Teori Neo-klasik (*NCT, New Classical Theory*)**

Salah satu sumbangan yang paling penting teori neo-klasik adalah pengenalan terhadap keuntungan-keuntungan aglomerasi (Peer, 1992 dalam Kuncoro, 2002). Pelopor NCT mengajukan argumentasi bahwa aglomerasi muncul dari para pelaku ekonomi dalam menvariiasi penghematan aglomerasi, baik penghematan lokalisasi maupun urbanisasi. Menurut Krugman (1990 dalam Kuncoro, 2002), teori ini bersandar pada beberapa asumsi, dimana basis geografis yang dijadikan untuk menentukan keberadaan bahan baku, ukuran lokasi konsumsi, dan tenaga kerja yang tidak mudah berpindah dan jumlahnya yang tidak terbatas dianggap konstan.

Sistem perkotaan versi neo-klasik mencoba melukiskan gaya *sentripetal* dari aglomerasi sebagai penghematan eksternal. Model ini juga menjelaskan bahwa gaya *sentrifugal* yang muncul akibat kebutuhan untuk pulang pergi kerja (*commute*) ke kawasan pusat kota dikenal dengan sebutan *central business district* pada masing-masing kota.

### **2) Teori Perdagangan Baru (*NTT, New Trade Theory*)**

NTT percaya bahwa sifat dasar dan karakter transaksi internasional telah sangat berubah dewasa ini dimana aliran barang, jasa, dan aset yang menembus

batas wilayah antar negara tidak begitu dipahami oleh teori-teori perdagangan tradisional (Dodwell, 1994 dalam Kuncoro, 2002).

Para pendukung NTT berpendapat bahwa ukuran pasar ditentukan secara fundamental oleh besar kecilnya angkatan kerja pada suatu negara, dan tenaga kerja pada dasarnya tidak mudah berpindah (*immobile*) lintas negara. Mereka percaya bahwa penentu utama lokasi adalah derajat tingkat pendapatan yang meningkat dari suatu pabrik, tingkat substitusi antar produk yang berbeda, dan ukuran pasar domestik (Brulhart, 1998 dalam Kuncoro, 2002).

### 3) Teori Geografi Ekonomi Baru (NEG, *New Economic Geography*)

Argumen dasar NEG menekankan pada pentingnya hasil yang meningkat (*increasing returns*); skala ekonomis; dan persaingan yang tidak sempurna. Pelopor NEG percaya bahwa ketiga hal ini jauh lebih penting dari pada hasil skala yang konstan (*constant return to scale*); persaingan sempurna; dan keunggulan komparatif dalam menjelaskan perdagangan dan ketimpangan distribusi kegiatan ekonomi.

Untuk dapat memahami lebih jelas dalam membandingkan pengertian antar teori-teori diatas, maka bisa dilihat pada tabel 1.1 sebagai berikut.

Tabel 1.1 Perbandingan Tiga Teori Konsentrasi Geografis

Teori	NCT (New Classical Theory)	NTT (New Trade Theory)	NEG (New Economic Geography)
Struktur Pasar	Persaingan Sempurna	Persaingan Monopolistik	Persaingan Monopolistik
Penentu Lokasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Perbedaan teknologi</li> <li>• Sumber Daya Alam</li> <li>• Faktor endowment &amp; faktor intensities</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Derajat penghasilan pabrik yang meningkat</li> <li>• Tingkat substitusi dari produk yang berbeda</li> <li>• Ukuran pasar Domestik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Eksternalitas tertentu (pooling pasar tenaga kerja, keterkaitan input-output, migrasi mendorong kaitan permintaan)</li> <li>• Eksternalitas teknologi</li> <li>• Biaya Perdagangan</li> </ul>



Lokasi Industri	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan distribusi kegiatan ekonomi (tenaga kerja) ditentukan oleh endowment yang sudah ada</li> <li>• Spesialisasi antar industri</li> <li>• Ekuilibrium unik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan distribusi kegiatan ekonomi (tenaga kerja) secara eksogenus sudah ditentukan</li> <li>• Spesialisasi antar dan intra industri</li> <li>• Ukulibrium unik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Keseluruhan distribusi kegiatan ekonomi (tenaga kerja) bersifat endogenus</li> <li>• Gaya sentripetal aglomerasi</li> <li>• Spesialisasi antar dan intra industri</li> <li>• Ekuilibrium berganda; dan</li> <li>• Kurva U</li> </ul>
Struktur Perdagangan	Perdagangan antar Industri	Perdagangan antar dan intra industri	Perdagangan antar dan intra industri
Dampak Kesejahteraan Liberalisasi Perdagangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat kesejahteraan bersih</li> <li>• Seluruh negara mendapat manfaat</li> <li>• Kerugian bagi pemilik faktor produksi yang langka</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat kesejahteraan bersih</li> <li>• Manfaat yang diterima oleh negara besar lebih tinggi dari pada negara kecil</li> <li>• Kemungkinan bahwa semua pemilik faktor produksi mendapat manfaat</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Manfaat kesejahteraan bersih</li> <li>• Kurva U: Daerah pinggir/pusat dapat mengalami kerugian pada tahap integrasi menengah atau lanjut</li> </ul>

Sumber: Kuncoro (2002)

### 1.5.3 Geografi Industri

Dari pandangan ilmu geografi, industri sebagai suatu sistem, merupakan perpaduan subsistem fisik dengan subsistem manusia. Subsistem fisik yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan industri yaitu komponen-komponen lahan, bahan mentah atau bahan baku, sumberdaya energi, iklim, dan segala proses alamiahnya. Subsistem manusia yang mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan industri meliputi komponen-komponen tenaga kerja, kemampuan teknologi, tradisi, keadaan politik, keadaan pemerintah, transportasi, komunikasi, konsumen, pasar, dan sebagainya (Sumaatmadja, 1981).

Sumaatmadja (1981) menjelaskan lebih lanjut, bahwa geografi industri merupakan struktur bagian dari kajian geografi ekonomi yang menitikberatkan kepada interelasi keruangan; komponen-komponennya; dan kepada pengorganisasian ruang dalam mengembangkan industri. Menurut Smith (1981) terdapat sembilan faktor yang mempengaruhi untuk penentuan lokasi pabrik suatu industri, adapun faktor-faktor tersebut yaitu sebagai berikut.

### **1) Tanah dan Atribut Perusahaan**

Tanah yang digunakan untuk membangun pabrik tentu saja membutuhkan ratusan hektar lahan, bagi banyak pabrik jenis tertentu, adanya situs mungkin diperlukan, dengan atribut fisik khusus, maksudnya sebagai contoh manufaktur tekstil selama tahap awal Revolusi Industri membutuhkan situs sumber air, dan sering juga tempat di mana konfigurasi tanah memfasilitasi pembangunan dam untuk menyimpan air. Fitur-fitur ini dapat dibuat di mana saja asal diberi modal yang cukup, dan akan mengurangi pengeluaran awal jika mereka ada secara alami. Akses terhadap air untuk digunakan dalam proses industri, dan dekat dengan sungai, kanal, atau danau di mana penembusan dapat disimpan, adalah pertimbangan utama bagi banyak perusahaan. Layanan seperti selokan, gas, sambungan listrik, dan akses jalan yang baik juga dapat dianggap sebagai atribut yang diinginkan.

Biaya tanah bervariasi dari satu tempat ke tempat. Perbedaan dapat dibuat antara pola diamati selama seluruh negara atau bagian lain wilayah yang luas, di mana perubahan cukup teratur dalam biaya tanah dapat diamati jarak jauh, dan situasi di kota-kota individual atau daerah metropolitan di mana variasi lokal yang lebih ekstrim ditemukan. Seberapa jauh variasi ini, dan lain-lain yang mungkin ada pada antar kota, benar-benar memengaruhi pilihan lokasi, meskipun biaya tanah sering dijadikan pertimbangan utama dalam pengeluaran awal, tidak signifikan di sebagian besar industri dalam jangka panjang, atau ketika sewa dinyatakan sebagai proporsi dari total biaya produksi. Sebuah perusahaan dengan kebutuhan lahan rata-rata tidak akan menjadi sangat sensitif terhadap variasi yang cukup besar dalam biaya situs yang sebanding, terutama jika lokasi biaya yang

lebih tinggi memiliki keunggulan, sehubungan dengan akses ke input lebih penting.

## **2) Modal: Keuangan dan Peralatan**

Modal dalam arti luas mengacu pada semua hal yang dibuat oleh manusia untuk digunakan dalam proses produksi. Djodipuro (1994) menyatakan, modal dapat mempunyai beberapa arti seperti syarat awal untuk mencapai keuntungan. Modal dapat berupa uang, barang cadangan yang dapat berupa barang jadi, bahan mentah dan bahan setengah jadi. Todaro (1992) menambahkan, bahwa kemajuan teknologi merupakan penyempurnaan penerapan ilmu pengetahuan berbentuk penemuan (*inventions*) dan inovasi (*innovations*) yang berhubungan dengan modal (*capital*), baik itu berupa modal fisik (*physical*) maupun modal manusia (*human*).

Modal sebenarnya sangat mobile, dan itu adalah perbedaan areal risiko yang mencegah suku bunga seragam dan memperkenalkan unsur imobilitas (Beckmann 1968 dalam Smith, 1981). Pada kenyataan, tampaknya tidak banyak berbeda di negara-negara industri maju, dan biaya modal keuangan tidak terlalu berpengaruh dalam pilihan lokasional.

Beralih ke peralatan modal, ini jauh lebih seperti tanah dalam hal mobilitas spasial. Mesin, bangunan, dan jenis lain dari fisik pabrik biasanya permanen, item utama lainnya modal adalah mesin dan peralatan ditempatkan di pabrik untuk membantu proses transformasi. Kebanyakan bangunan industri adalah untuk semua tujuan praktis sempurna yang bergerak, dan karena dalam kondisi tertentu mereka dapat menarik lebih banyak faktor seluler setelah mereka telah ditinggalkan oleh pemilik aslinya, mereka cenderung melanggengkan pola lokasi industri yang ada dengan *reoccupation* berturut-turut.

## **3) Bahan Baku dan Sumber Daya**

Semua kegiatan manufaktur membutuhkan bahan baku, karena esensi dari proses industri adalah konversi menjadi sesuatu yang baik yang memiliki nilai yang lebih besar. Sumber daya alam merupakan input-input produksi yang disediakan oleh alam seperti: tanah, sungai, dan kekayaan alam lainnya. Sumber daya alam mempunyai dua bentuk yaitu; yang dapat diperbaharui dan tidak dapat

diperbaharui (Mankiw, 2001). Bahan baku "*ekstraktif*" alam seperti bijih besi, batu, atau kayu. Bahan baku sangat bervariasi dalam jumlah besar, berat, dan beberapa membutuhkan sarana transportasi khusus serta penanganan dan fasilitas penyimpanan di pabrik. Bahan baku tidak merata di permukaan bumi, distribusi mereka merupakan penentu utama dari lokasi pabrik, yang telah ditekankan oleh ahli geografi untuk waktu yang lama.

Perakitan bahan baku dan komponen pabrik di banyak industri terus bergulir dalam skala besar. Pengeluaran yang terjadi untuk memperoleh bahan baku melibatkan kedua biaya produksi dan biaya transportasi ke pabrik. Biaya penggalian mineral atau manufaktur komponen akan memengaruhi pilihan lokasional hanya jika ada variasi yang signifikan dalam harga dari sumber yang berbeda. Dalam sangat banyak kasus, biaya bahan baku pada sumber dapat diabaikan sebagai pengaruh pada lokasi pabrik. Hal ini membuat biaya transportasi, yang dapat menjadi masalah penting, tidak hanya dalam memilih lokasi untuk pabrik tetapi juga dalam memutuskan antara alternatif sumber bahan baku dan komponen, karena ketergantungan mereka pada biaya pengiriman, biaya bahan baku dapat bervariasi dengan jarak dari sumber mereka dengan cara yang cukup teratur.

#### **4) Tenaga Kerja dan Manajemen**

Tenaga kerja merupakan penduduk yang masuk dalam usia kerja (*working age population*). Secara fisik, kemampuan bekerja diukur dengan usia, dengan kata lain orang dalam usia kerja dianggap mampu bekerja (Simanjuntak, 1985). Tenaga kerja diperlukan untuk beroperasi setiap pabrik industri, tetapi jumlah dan jenis yang dibutuhkan bervariasi dari industri ke industri dan perusahaan ke perusahaan. Beberapa industri membutuhkan tenaga kerja yang sangat terampil, beberapa staf administrasi dan manajerial yang besar, dan lain-lain perlu banyak pekerja manual terampil. Di beberapa industri input tenaga kerja adalah item biaya yang besar, sedangkan untuk kegiatan lain mungkin hanya kurang penting. Kebutuhan tenaga kerja khas dari industri tertentu membuat beberapa tempat dianggap lebih cocok daripada memilih lokasi yang lain. Sebuah perusahaan membutuhkan tenaga kerja yang besar dengan berbagai keterampilan akan

menemukan lokasi lebih mudah untuk mendapatkan di daerah metropolitan utama daripada di sebuah kota kecil.

Jenis pekerja tidak tersedia di lokasi jika tidak menarik, dimungkinkan untuk mendapatkan mereka dari tempat lain atau dari pengusaha lokal lainnya, karena tenaga kerja bersifat mobile, baik secara geografis maupun dalam hal pekerjaan. Sebuah perusahaan dapat mencoba untuk menarik pekerja dari satu tempat ke tempat lain dengan memberikan upah atau kondisi kerja yang baik. Sekarang perusahaan yang ingin mendapatkan lebih banyak tenaga kerja mungkin akan dikenakan biaya tambahan yang tidak begitu banyak upah yang lebih tinggi, seperti dalam pengeluaran untuk tunjangan. Jika karena alasan lain, seperti akses ke bahan-bahan atau sumber daya, lokasi yang relatif terisolasi dipilih untuk pabrik, mungkin perlu untuk membangun rumah atau akomodasi lain untuk menarik tenaga kerja yang diperlukan.

Peningkatan modal mekanisasi pengganti untuk tenaga kerja mungkin akan penting di negara industri modern, tapi keunggulan lokal yang signifikan sehubungan dengan biaya, kuantitas, dan kualitas masih ada. Meningkatnya kecanggihan proses industri yang mengurangi kebutuhan tenaga kerja tidak terampil di banyak industri, namun keberadaan pekerja dengan keterampilan teknis khusus sekarang dapat memberikan beberapa keuntungan daerah. Masih ada tempat di mana biaya rendah tenaga kerja adalah keuntungan industri utama kompetitif.

### **5) Pasar dan harga**

Pasar merupakan pertemuan antara permintaan dan penawaran akan suatu barang, sebelum permintaan bertemu dengan penawaran, maka berbagai pembeli mempunyai penilaian subjektif yang berbeda-beda terhadap barang yang diperlukan dan tergambar dalam harga permintaannya (Djojodipuro, 1994). Hal senada diungkapkan oleh Daldjoeni (1997), bahwa pasar pada gilirannya tergantung dari dua hal yaitu: luasan pasar, artinya banyaknya penjual, belian maupun omzet pasar dan kuatnya pasar, artinya tergantung dari taraf hidup para pelanggan.

Pentingnya akses ke pasar sebagai faktor yang mempengaruhi lokasi industri telah diakui untuk waktu yang lama. Dalam banyak industri, pentingnya pasar berkembang dalam kaitannya dengan pertimbangan seperti biaya tenaga kerja dan bahan baku. Pasar bukanlah satu-satunya daya tarik dari lokasi metropolitan, tetapi pasar cenderung terkonsentrasi pada konsumen banyak, bersama-sama dengan pasar industri yang besar.

Ada kecenderungan bagi industri untuk lebih memperhatikan pasar di tahap-tahap awal pembangunan industri. Chisholm (1966 dalam Smith, 1981) mengatakan, akses mudah ke pasar yang besar dapat mengizinkan skala ekonomi yang ingin dicapai akan lebih dari mengimbangi biaya perakitan dan pengolahan bahan yang lebih besar daripada di lokasi lain jauh dari pasar. Secara umum, cara-cara di mana pasar dapat memengaruhi pilihan lokasional dibagi menjadi sifat pasar, biaya pengadaan, dan harga yang dikenakan biaya.

Untuk setiap produk volume penjualan dan harga diperoleh dapat dikenakan variasi geografis sesuai dengan sifat pasar: jumlah; jenis; dan distribusi pelanggan potensial. Jika produsen membutuhkan pasar dengan volume minimum dan terjaminnya penjualan, pilihan lokasi dapat dibatasi pada kota-kota dengan ukuran tertentu dan juga dapat dipengaruhi oleh lokasi pesaing. Semua ini banyak pertimbangan lain yang relevan dengan pengaruh sifat pasar di lokasi pabrik, dengan daerah yang berbeda menawarkan berbagai volume penjualan, harga yang berbeda dan total pendapatan, dan mungkin juga elastisitas permintaan yang berbeda.

Cara kedua di mana pasar dapat memengaruhi lokasi pabrik adalah melalui efeknya pada biaya. Produk harus diangkut ke konsumen, dan dibanyak industri tagihan pengiriman keluar dapat menjadi tambahan yang besar untuk biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh masukan dan melakukan proses pembuatan. Biaya yang terlibat dalam pendistribusian produk ke konsumen bukan satu-satunya item pengeluaran pemasaran.

Harga merupakan hasil dari kondisi pasar, harga harus dalam teori bervariasi dari satu tempat ke tempat sesuai dengan kedua variabel. Tapi di dunia nyata hal ini jarang terjadi. Sebuah perusahaan tidak mungkin terus-menerus

mengubah harga dengan setiap fluktuasi dalam permintaan lokal, dan meskipun beberapa perusahaan dapat mengenakan harga yang lebih tinggi kepada pelanggan jauh yang lebih mahal untuk pasokan.

Kebijakan harga yang penting dalam lokasi industri karena dua alasan. Pertama, harga yang dikenakan untuk setiap kelompok pelanggan dapat mempengaruhi volume penjualan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi pilihan lokasi pabrik. Kedua, pelanggan dari satu perusahaan berpengaruh pada produsen di industri lain, sehingga harga biaya pertama yang akan mempengaruhi biaya bahan atau komponen perusahaan kedua dalam pembelian masuk.

Cara paling mudah untuk menjual produk adalah dengan menerapkan keseragaman harga atas seluruh pasar. Hal ini dikenal sebagai *cif (cost; insurance; and freight)* sistem dan berarti bahwa produsen membayar biaya yang terlibat dalam mendapatkan produk ke konsumen dan menyebarkan ini atas semua pelanggan terlepas dari lokasi mereka. Penerapan keseragaman harga penting untuk sisi penjualan suatu perusahaan, karena memungkinkan harga untuk disimpan turun di pasar jauh di mana volume penjualan akan rendah atau tidak ada jika pelanggan harus membayar seluruh biaya pengiriman.

#### **6) Transportasi dan Tarif Pengangkutan**

Transportasi merupakan faktor utama dalam berdirinya industri yang merupakan suatu usaha pemindahan atau pergerakan orang maupun barang dari suatu lokasi (lokasi asal) ke lokasi lain (lokasi tujuan) untuk keperluan tertentu dengan menggunakan alat tertentu pula, biasanya alat pengangkutan tersebut dibagi menurut medannya yaitu: darat; laut; dan udara (Moro, 2012).

Seperti kebijakan harga, biaya transportasi beroperasi pada kedua sisi input dan output dari industri. Sebuah perusahaan yang ingin memindahkan setiap komoditi dari satu titik ke titik lain umumnya memiliki pilihan, sehubungan dengan baik untuk rute dan metode transportasi yang digunakan. Peningkatan berbagai pilihan untuk menyingkat waktu adalah salah satu aspek yang paling penting dari kemajuan teknologi modern selama dua abad terakhir. Meningkatnya penggunaan transportasi jalan, dimungkinkan oleh mesin pembakaran internal dan dengan pembangunan sistem jalan raya modern, telah mengambil fleksibilitas

kedalam tahap yang lebih baik, memberikan hampir setiap pabrik akses langsung ke sebagian besar pelanggan dan banyak sumber bahan tanpa perlu untuk memindahkan dari satu sarana transportasi yang lain dalam perjalanan.

Sifat dari bahan atau produk yang akan dipindahkan dapat memengaruhi sarana transportasi yang diperlukan. Barang berukuran besar dari nilai yang relatif rendah, seperti bijih besi dan batubara, dapat dipindahkan termurah dengan jalur air, sementara untuk membenarkan transportasi udara komoditas harus memiliki nilai yang sangat tinggi dalam kaitannya dengan berat dan volume. Jarak di mana barang harus dipindahkan juga penting. Untuk sebagian besar komoditas truk adalah cara termurah transportasi jarak pendek, rel kereta api lebih murah untuk jarak menengah, sedangkan saluran air lebih disukai untuk tangkapan yang sangat panjang, alasannya ditemukan dalam karakteristik biaya terminal dan biaya *line-haul*.

Metode yang paling umum penggunaan untuk transportasi adalah dengan tingkat jarak tempuh, dimana biaya terkait dengan jarak dari titik asal. Hal ini penting untuk membuat perbedaan antara dua elemen terpisah biaya terminal dan biaya *line-haul*. Biaya terminal termasuk biaya yang dikeluarkan pada setiap akhir perjalanan, yang terdiri dari biaya bongkar muat, persiapan dan penanganan dokumen, dan setiap biaya tidak langsung lainnya. Biaya *line-haul* adalah bagian dari total biaya yang berhubungan dengan jarak yang ditempuh.

### **7) Aglomerasi, Keterkaitan, dan Ekonomis Eksternal**

Konsentrasi area kegiatan industri sering menyediakan perusahaan dengan manfaat kolektif bahwa mereka tidak akan menikmati di lokasi yang terisolasi. Ini mengambil bentuk ekonomi eksternal, yang bertentangan dengan ekonomi yang diciptakan secara internal oleh organisasi masing-masing. Dua jenis ekonomi eksternal aglomerasi dapat diakui, yang pertama melibatkan satu industri atau sekelompok kegiatan terkait, sedangkan masalah lain keuntungan yang perusahaan dalam industri apa pun bisa memperoleh keuntungan dari lokasi di beberapa kota besar kompleks industri.

Keuntungan dari sebuah perusahaan baru dengan jarak lokasi antara perusahaan-perusahaan lainnya terlibat dalam kegiatan yang sama cukup memberi



dampak yang jelas. Perusahaan dapat bergabung bersama untuk mengembangkan sebuah lembaga penelitian; organisasi pemasaran; dan fasilitas lain yang kolektif, produsen individu tidak akan mampu untuk menyediakan bagi diri mereka sendiri. Selain itu, sebuah kota atau wilayah yang mengkhususkan diri dalam satu industri akan sering memiliki pembuat mesin dan jasa perbaikan, pemasok komponen, wadah, dan kegiatan lainnya untuk tambahan yang utama, serta menyediakan barang dan jasa untuk itu. Semua ini manfaat dari aglomerasi, ketika ditambahkan bersama-sama, dapat menawarkan keuntungan biaya yang cukup besar atas lokasi alternatif.

Aspek dari aglomerasi berkaitan dengan manfaat yang muncul di area perkotaan dengan industri yang besar, berpotensi tersedianya bahan baku untuk setiap perusahaan terlepas dari industri mana ia berasal. Keuntungan utama dari kota besar atau kawasan industri timbul dari adanya infrastruktur yang relatif berkembang dengan baik. Istilah ini mencakup hal-hal seperti jalan raya, jalur kereta api dan terminal, bandara, utilitas, fasilitas komersial, lembaga pendidikan, organisasi penelitian, dan layanan lain yang mungkin tidak ada atau akan kurang berkembang dengan baik di tempat yang lebih kecil. Bahan dan perlengkapan tertentu mungkin lebih murah di kota-kota besar, berdasarkan produksi lokal atau fasilitas transportasi yang baik, dan skala ekonomi dapat membuat tenaga kerja yang lebih murah sebagai ukuran meningkat pasar lokal.

### **8) Kebijakan Publik, Perencanaan dan Negara**

Lembaga-lembaga publik, sebagai manifestasi lokal, regional, atau nasional negara, merupakan bagian penting dari lingkungan operasi industri. Mereka mempengaruhi lokasi pabrik dalam berbagai cara. Di bawah kapitalisme, kendala pada kebebasan memilih lokasional dapat dikenakan dalam mengejar kebijakan ekonomi, sosial, lingkungan, dan strategis bahwa mereka yang memerintah mengklaim sebagai kepentingan masyarakat umum. Sebuah contoh nyata adalah penggunaan lahan dalam perencanaan kota, dimana daerah-daerah tertentu akan disisihkan untuk industri. Banyak negara kapitalis saat ini terlibat dalam beberapa bentuk perencanaan daerah, di mana pembangunan industri didorong di beberapa tempat. Negara kapitalis juga dapat terlibat langsung dalam proses produksi

industri, dengan beberapa derajat kebebasan untuk mencari pabrik sesuai dengan kriteria kesejahteraan sosial seperti pengentasan pengangguran lokal atau stimulasi ekonomi daerah yang stagnan.

Terlepas dari perencanaan, aspek kegiatan publik yang telah menarik banyak perhatian dalam analisis lokasi industri adalah perpajakan. Tingkat pajak bisnis yang tinggi tampaknya tidak memiliki efek buruk pada perkembangan industri, ada juga bukti bahwa pajak mengasumsikan makna yang tidak proporsional dalam beban sebagian pengusaha, mungkin mencerminkan bias politik pribadi (Karaska and Bramhall, 1969 dalam Smith, 1981).

Variasi spasial yang paling jelas dalam perpajakan dapat ditemukan di daerah metropolitan utama, dengan tingkat sekitar pinggiran sering jauh lebih rendah daripada di pusat kota. Perbedaan pajak daerah ini dapat diharapkan memiliki beberapa bantalan pada lokasi industri. Di daerah metropolitan biaya input lain dapat bervariasi dari satu tempat ke tempat lain hanya dalam tingkat kecil, sehingga meningkatkan signifikansi perbedaan tingkat perpajakan, jika variasi substansial dalam biaya tanah ada, ini mungkin untuk memperkuat tren yang ditunjukkan oleh angka perpajakan daripada menentangnya. Perbedaan tingkat pajak bisnis, dengan atau tanpa bantuan dari variasi biaya lainnya, cenderung mendukung desentralisasi kegiatan industri dalam wilayah metropolitan utama.

Kebijakan pemerintah adalah peran pemerintah dalam menentukan atau menetapkan kebijakan-kebijakan yang berkaitan dengan ketentuan atau perundangan sebagai pedoman untuk memudahkan penerapan tujuan-tujuan (Taff, 1984). Macam-macam kebijakan pemerintah misalnya: ketentuan mengenai bea masuk, pajak, pembatasan ekspor-impor, penentuan jenis dan lokasi industri, undang-undang ketenagakerjaan, upah minimum regional, dan sebagainya.

Dalam sistem sosialis dengan ekonomi terencana terpusat, negara adalah tempat berkembangnya lokasi industri. Setiap pabrik akan diharapkan untuk melakukan peran yang diberikan, baik dalam cabang industri dan struktur teritorial produksi. Meningkatnya keterlibatan negara dalam kehidupan ekonomi di dunia kapitalis kadang-kadang digambarkan sebagai pergeseran menuju

sosialisme, meskipun pandangan yang lebih realistis adalah bahwa kerjasama yang erat antara industri swasta dan negara diperlukan untuk berfungsinya suatu ekonomi industri kapitalis maju.

### **9) Organisasi, Perilaku dan Kesempatan**

Sifat dari organisasi industri itu sendiri dapat memiliki pengaruh penting pada bagaimana keputusan lokasi dibuat. Hasil dari musyawarah apapun atau perhitungan yang dilakukan mungkin sangat berbeda, tergantung pada apakah unit organisasi adalah sebuah perusahaan kecil milik pribadi; perusahaan banyak pabrik; konglomerat transnasional; atau lembaga negara.

Perilaku pengambilan keputusan telah menjadi fokus dari banyak perhatian baru-baru ini dalam analisis lokasi industri. Hampir semua industri mengungkapkan kasus lokasi pabrik yang tidak dapat dijelaskan oleh faktor-faktor ekonomi yang jelas. Faktor lain adalah penemuan semacam proses revolusioner atau mesin, yang dapat menyebabkan pertumbuhan industri di kota tertentu. Kadang-kadang ada kemungkinan besar bahwa inovasi akan berlangsung di wilayah tertentu, di mana bentuk yang lebih primitif dari industri yang dimaksud sudah ada, tetapi dari sejumlah tempat di kawasan ini menghasilkan suatu hal kesempatan. Faktor acak dalam difusi inovasi industri juga dapat memiliki pengaruh pada pola spasial dari penerapan teknik-teknik baru, dengan beberapa tempat dan beberapa pengusaha menjadi lebih mudah menerima perubahan dari yang lain.

Chinitz (1961 dalam Smith, 1981) berpendapat bahwa pasokan pengusaha adalah fungsi dari karakteristik sosial lokal tertentu sangat dipengaruhi oleh spesialisasi ekonomi tradisional suatu daerah, industri yang sangat kompetitif, seperti industri manufaktur, kemungkinan untuk berkembang dan akan mengadopsi suatu inovasi atau mengubah lokasi dapat sangat dipengaruhi oleh informasi yang tersedia, dan ini dapat mengalir lebih mudah ke beberapa tempat daripada yang lain berdasarkan posisi mereka dalam jaringan komunikasi. Dalam dunia kapitalis metropolis utama, umumnya dipengaruhi oleh pemikiran pemimpin dengan ide-ide baru, dengan informasi kemudian menyebar ke tempat-tempat yang lebih kecil di pinggiran. Sentralisasi pengambilan keputusan struktur

bawah sosialisme dapat mengirimkan pesan mereka melalui ruang dengan cara yang sama.

Pengaruh pertimbangan personal dan faktor-faktor yang ada tampaknya membuat penjelasan umum dari teori lokasi industri lebih sulit daripada dinyatakan. Hal ini terkait erat dengan masalah yang lebih luas menafsirkan sifat sub optimal dengan jelas dari banyak perusahaan dalam dunia modern, bila dilihat seluruhnya kedalam konteks keuntungan keuangan pengambilan keputusan.

#### **1.5.4 Geografi Regional**

Geografi regional merupakan deskripsi yang komprehensif-integratif tentang aspek fisik dan aspek manusia dalam relasi keruarganya di suatu wilayah. Geografi regional adalah suatu bagian atau keseluruhan bagian yang didasarkan atas aspek keseluruhan suatu wilayah; dapat pula dikatakan bahwa geografi regional sebagai suatu studi tentang variasi penyebaran gejala dalam ruang pada suatu wilayah tertentu, baik lokal, negara, maupun kontinental. Pada geografi regional, seluruh aspek dan gejala geografi ditinjau dan dideskripsikan secara bertautan dalam hubungan integrasi dan interelasi keruarganya. Melalui interpretasi dan analisis geografis regional, karakteristik suatu wilayah yang khas dapat ditonjolkan sehingga perbedaan antar wilayah menjadi kelihatan jelas (Sumaatmadja, 1981).

Untuk menjelaskan konsep geografi regional, *Association of American Geographers and National Council for Geographic Education* (1984) menjabarkan konsep ini kedalam apa yang disebut 5 tema geografi (*The five themes of Geography*) yang meliputi: lokasi (*location*); tempat (*place*); Interaksi Manusia dengan Alam (*human- environmental interaction*); pergerakan (*movement*) dan wilayah (*regional*). Pengetahuan akan geografi regional China, sangat perlu untuk mempermudah dalam mengkaji berbagai aspek keruangan, sebagai mana negara China disini merupakan daerah kajian penelitian.

##### **1) Lokasi**

Lokasi adalah posisi suatu tempat, benda, peristiwa atau gejala di permukaan bumi dalam hubungannya dengan tempat, benda, gejala, peristiwa lain. Ada dua macam lokasi yaitu lokasi absolut dan lokasi relatif. Lokasi absolut

adalah posisi suatu tempat berdasarkan koordinat garis lintang dan garis bujur. Lokasi relatif adalah posisi suatu tempat berdasarkan kondisi dan situasi daerah sekitarnya (Maryani, 2006).

## **2) Tempat**

Tempat dapat mencerminkan karakter fisik dan sosial suatu daerah. Suatu tempat dibentuk oleh karakter fisik (seperti iklim, jenis tanah, tata air, morfologi, flora, fauna) dan manusia yang hidup di dalamnya (seperti jumlah penduduk, kepadatan, perkembangan penduduk, pendidikan, pendapatan dan kebudayaanya) (Maryani, 2006).

## **3) Interaksi**

Setiap gejala di permukaan bumi ini, pada dasarnya adalah hasil hubungan timbal balik antara berbagai faktor. Hubungan ini dapat berupa antar faktor fisik, faktor fisik dengan manusia dan antar faktor manusia (Maryani, 2006).

## **4) Pergerakan**

Setiap gejala di permukaan bumi mengalami gerakan. Gerakan ini menjadi kajian geografi untuk dapat memahami bagaimana latar belakang terjadinya suatu gejala atau fenomena di permukaan bumi dan dampaknya terhadap gejala atau fenomena lain (Maryani, 2006).

## **5) Wilayah**

Menurut Isard (1975 dalam Rustiadi dkk., 2008) wilayah merupakan suatu area yang memiliki arti (*meaningful*), karena adanya banyak masalah-masalah yang ada didalamnya, khususnya masalah yang menyangkut sosial-ekonomi. *Association of American Geographers and National Council for Geographic Education* (1984) menyatakan, secara garis besar ada tiga macam bentuk wilayah, yaitu: (1) wilayah formal adalah daerah yang diakui batas-batas resminya secara tertulis maupun lisan; (2) wilayah fungsional adalah juga dikenal sebagai daerah nodal, yang diorganisir sekitar node atau fokal menunjuk dengan daerah sekitarnya terkait dengan simpul wilayah tersebut; dan (3) Wilayah Veranakuler adalah daerah yang tidak memiliki batas-batas yang jelas atau tepat dari daerah formal, batas-batas daerah ini adalah hanya menurut persepsi orang, atau gambar

subyektif, yang mengandalkan peta mental dari seseorang tentang hal dalam wilayah tersebut.

### 1.5.5 Industri

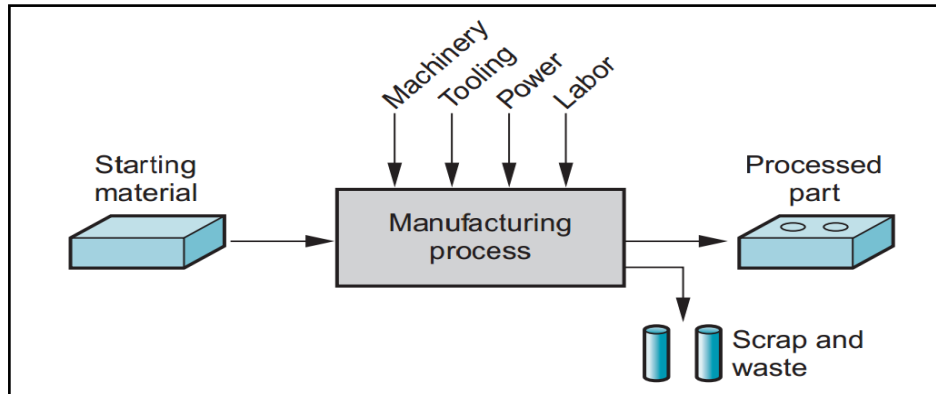
Salah satu kegiatan ekonomi yang paling penting adalah proses industri atau sering orang mengatakan dengan istilah manufaktur, di mana nilai ekonomis ditambahkan ke material, tenaga kerja, dan input lainnya. Bahan baku berubah menjadi lebih berguna dengan mengubah bentuknya, fungsi, atau komposisi. Bahan baku dibawa bersama-sama di pabrik, di mana mereka diubah dalam beberapa cara, biasanya melalui penerapan energi serta biaya tenaga kerja dan setelah selesai, produk dikirim ke pasar. Apa yang merupakan produk jadi untuk satu pabrik dapat menjadi salah satu beberapa bahan rakitan untuk pembuatan produk di pabrik lain (Wheeler, 1981).

Grover (2010) mengartikan pengertian industri sebagai kumpulan dari perusahaan dan organisasi yang menghasilkan atau mensuplai barang-barang dan jasa, tidak jauh berbeda dengan istilah manufaktur yang berasal dari dua kata bahasa latin, yaitu "*Manus*", yang berarti tangan, dan "*Factus*" yang artinya mengerjakan, jadi pengertian manufaktur dapat dikatakan sebagai proses pembuatan produk dengan bantuan mesin dan pengontrolan bahkan dikerjakan secara otomatis penuh, tetapi tetap melalui pengawasan secara manual (manusia), sehingga industri secara umum dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. industri primer adalah industri yang mengolah dan memanfaatkan sumber daya alam seperti pertanian; perikanan; pertambangan; dan lain-lainnya;
- b. industri sekunder adalah industri yang mengolah hasil dari industri primer menjadi barang-barang konsumsi (*consumer goods*) dan barang-barang kapital (*capital goods*). Kegiatan utama pada industri sekunder ini adalah manufaktur, termasuk keperluan konstruksi dan daya; serta
- c. industri tersier adalah industri yang bergerak dalam sektor pelayanan perekonomian, seperti perbankan, asuransi, hotel, dan lain-lainnya.

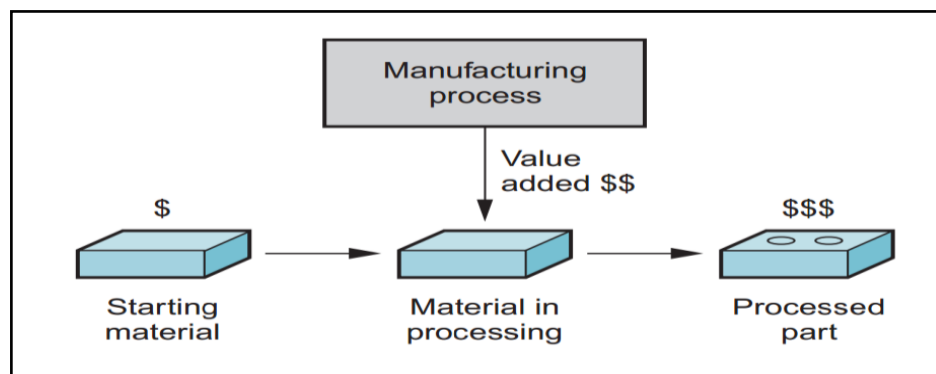
Pengertian industri oleh Groover (2010) dapat didefinisikan menjadi dua, yaitu secara teknis dan secara ekonomis.

- 1) Secara teknis, merupakan proses pengolahan bahan baku menjadi bahan jadi dengan menggunakan mesin; alat; daya; dan tenaga kerja.



Gambar 1.2 Proses Industri secara Teknis (Sumber: Grover, 2010)

- 2) Secara ekonomis, merupakan proses pengolahan bahan dasar (baku) menjadi bahan jadi yang memiliki nilai tambah.



Gambar 1.3 Proses Industri secara Ekonomis (Sumber: Grover, 2010)

Groover (2010) menilai bahwa, untuk mengukur kemampuan manufaktur dapat dilihat dari :

1. kemampuan memproses teknologi adalah kemampuan suatu perusahaan untuk memproses suatu jenis material dengan keunggulan kompetitif, termasuk keahlian merencanakan personal dalam proses teknologi tersebut;
2. limitasi fisik produk merupakan kemampuan untuk memproduksi berdasarkan berat, ukuran dan tingkat kesulitan dalam membuatnya, termasuk di dalamnya mengatur tentang *equipment*, *material handling*, *storage* dan ukuran *plant*; dan
3. kapasitas produksi merupakan batasan tentang kemampuan berapa jumlah produk yang dapat diproduksi dalam satu periode waktu tertentu, biasa disebut

dengan *plant capacity* atau *production capacity*. Faktor yang mempengaruhi antara lain; jumlah shift per minggu, jumlah jam per minggu, dan tenaga kerja langsung yang diperlukan.

### **1.5.6 Negara Maju dan Berkembang**

Pengelompokkan negara-negara di dunia atas dua kelompok, yaitu negara maju dan negara berkembang yang didasarkan atas beberapa kriteria. Menurut de Blij (2010), terdapat tujuh parameter sebagai patokan umum di dalam mengelompokkan negara-negara yang dikatakan sebagai negara maju atau berkembang, ketujuh parameter tersebut yaitu: (1) Pendapatan Nasional Perkapita (*Gross National Product/GNP*); (2) struktur mata pencaharian dari angkatan kerja; (3) produktivitas per tenaga kerja; (4) jumlah energi yang dikonsumsi; (5) fasilitas transportasi dan komunikasi; (6) penggunaan logam yang telah diolah; dan (7) ukuran sosial (penduduk melek huruf, gizi, pelayanan medis, dan persentase pendapatan keluarga).

Todaro (1997) secara singkat, menjelaskan ciri-ciri umum negara berkembang dapat diklasifikasikan menjadi tujuh kategori utama sebagai berikut: (1) standar hidup yang rendah, sebagai akibat dari tingkat pendapatan yang rendah, ketipangan pendapatan yang parah, kurang memadai pelayanan kesehatan dan sistem pendidikan; (2) tingkat produktivitas yang rendah; (3) tingkat pertubuhan penduduk dan beban ketergantungan yang terlampau tinggi; (4) angka pengangguran, terbuka maupun terselubung, yang sangat tinggi dan akan terus bertambah tinggi, sementara penyediaan lapangan kerja semakin terbatas; (5) ketergantungan pendapatan yang sangat besar kepada produksi sektor pertanian serta ekspor produk-produk primer bahan-bahan mentah; (6) pasar yang tidak sempurna dan informasi yang tidak memadai; serta (7) dominasi, ketergantungan, dan kerapuhan yang parah pada hampir semua aspek hubungan Internasional.

### **1.6 Penelitian Sebelumnya**

Ada beberapa studi penelitian sebelumnya yang meneliti tentang pola spasial dan perkembangan industri di China, maka penulis mencoba mengambil



beberapa penelitian tersebut sebagai bahan pertimbangan dan acuan, penelitian tersebut diantaranya sebagai berikut.

Zhiqiang Liu dalam jurnal penelitiannya yang berjudul *Geographical Concentration of Manufacturing Industries in China – Measurements and Determinants* (2013), bertujuan untuk mengukur aglomerasi kegiatan manufaktur di China dan untuk menjawab pertanyaan mengapa aglomerasi industri manufaktur terjadi pada lokasi tertentu. Studi ini menggunakan data set utama yang berasal dari survei tahunan perusahaan manufaktur dengan setidaknya 500 ribu RMB dalam penjualan pada tahun 2004 (China National Bureau of Statistics 2005). Pengujian penelitian ini dilakukan untuk menunjukkan pola umum konsentrasi spasial dengan indeks Herfindahl dan koefisien Gini, serta ukuran autokorelasi spasial: Moran I dan Indeks Getis-Ord. Model SEM global digunakan untuk memperbaiki masalah autokorelasi spasial residual regresi, hasil empiris dari model SEM menunjukkan dampak positif secara konsisten dari ibukota negara bagian dan subsidi negara pada konsentrasi geografis industri manufaktur di tingkat kabupaten. Model regresi yang baik di bedakan kedalam faktor-faktor yang berkontribusi terhadap daerah ketidaksetaraan dan jumlah penduduk yang membawa konvergensi, misalnya meningkatnya keuntungan negara China dengan bertambahnya modal dan subsidi negara bekerja dengan cara yang berbeda, berkontribusi terhadap konsentrasi lokal industri manufaktur memiliki implikasi kebijakan, maka jika tujuan kebijakan ini adalah untuk membangun kluster manufaktur yang kuat, peningkatan modal dan pemasukan negara akan memiliki potensi serta manfaat kearah yang lebih baik. Di sisi lain, subsidi negara bisa lebih baik digunakan untuk memicu intensifikasi kegiatan manufaktur di daerah-daerah di China yang kurang berkembang dengan terbatasnya basis industri, maka dengan demikian kluster industri baru dapat dibentuk.

Mei Wen dalam makalah penelitiannya yang berjudul *Relocation and Agglomeration of Chinese Industry* (2001), penelitian ini membahas tentang relokasi dan aglomerasi manufaktur di China tahun 1980-1995, dengan menggunakan data sensus dari industri kedua dan sensus industri ketiga nasional

China yang bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor apa yang berkontribusi terhadap aglomerasi dan relokalisasi manufaktur di China. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa faktor penentu atas konsentrasi industri dapat didasarkan pada transaksi aglomerasi jika tidak ada pengembalian peningkatan dalam skala produksi, namun meningkatkan kembali ke skala produksi merupakan pendorong utama dari aglomerasi industri di literatur geografi ekonomi baru.

Dari uraian tentang penelitian-penelitian sebelumnya diatas, maka untuk mengetahui secara jelas perbandingan antar penelitian tersebut, maka dapat dilihat pada tabel 1.2 sebagai berikut.

Tabel 1.2 Perbandingan antar Penelitian

<b>Penulis</b>	Mei Wen	Zhiqiang Liu	Muh Abipragolo W
<b>Tahun</b>	2001	2013	2014
<b>Judul</b>	<i>Relocation and Agglomeration of Chinese Industry</i>	<i>Geographical Concentration of Manufacturing Industries in China – Measurements and Determinants</i>	Dinamika Perkembangan Industri Besar Di China Tahun 1998-2013
<b>Tujuan</b>	Mengetahui faktor apa yang berkontribusi terhadap aglomerasi dan relokalisasi manufaktur China.	Untuk menjawab mengapa kegiatan manufaktur lebih berkonsentrasi di lokasi tertentu	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Mengetahui Perkembangan Industri di China</li> <li>• Menganalisis pola konsentrasi industri besar di China</li> </ul>
<b>Data</b>	Data Sekunder	Data Sekunder	Data Sekunder
<b>Metode</b>	<i>Locational Gini coefficients</i>	<i>Focal location quotient</i> dan <i>local Moran's I index</i>	<i>Koefisien Gini dan Sturges</i>

<b>Hasil</b>	Menunjukkan bahwa aglomerasi industri di China didorong oleh aglomerasi transaksi dan produksi aglomerasi berdasarkan meningkatnya atas skala <i>efek</i>	Menunjukkan bahwa ibukota negara dan subsidi memiliki dampak besar dalam mempengaruhi lokasi industri manufaktur di China	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Pada tahun awal, China masih belum mampu bangkit dari krisis finansial, namun tahun demi tahun berikutnya sampai batas penelitian tahun 2012, Perkembangan Industri China mampu berangsur-angsur mengalami kenaikan.</li> <li>• Provinsi Zhejiang, Jiangsu, Guangdong dan Shandong selalu menempati hierarki konsentrasi tinggi.</li> </ul>
--------------	---	---	--

### 1.7 Kerangka Penelitian

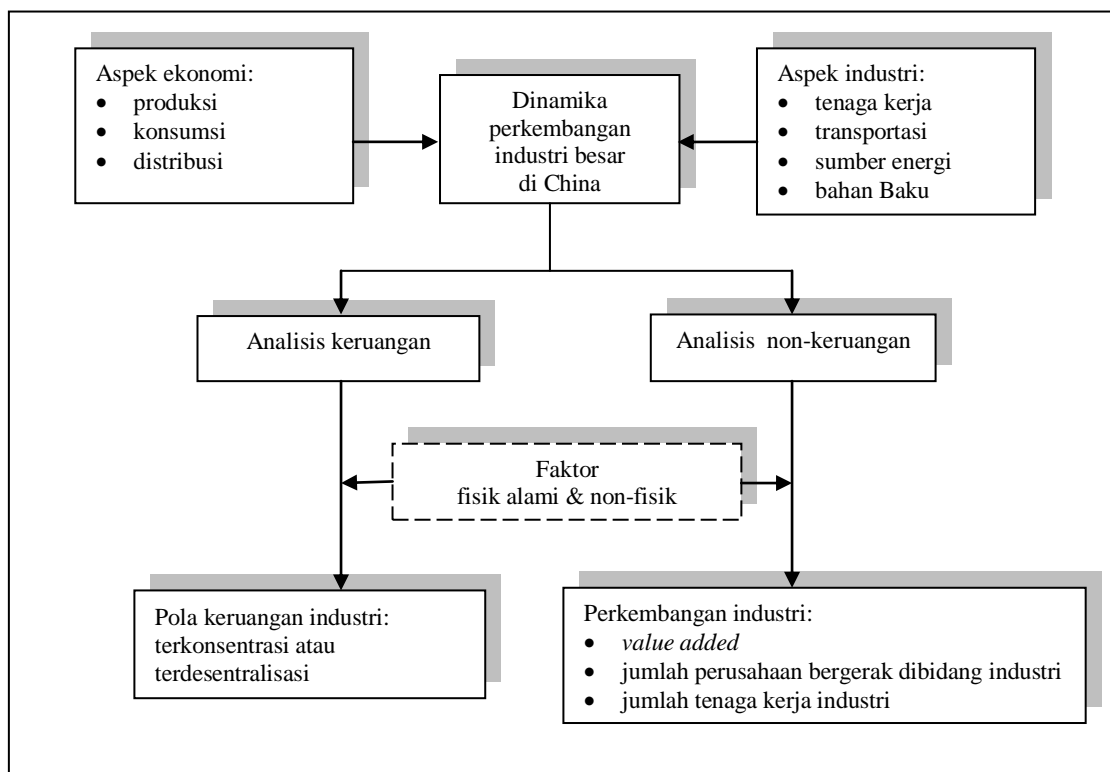
Studi geografi memiliki kekhasan dalam menganalisa obyek yang dipelajarinya, yaitu berlandaskan kepada analisa aspek keruangan (*spatial*). Penelitian ini mencoba mengeksplorasi dinamika industri besar di China secara mendalam dengan menggunakan prespektif keruangan. Dinamika dalam penelitian ini diartikan sebagai pola atau tren perkembangan industri besar China pada tahun 1998-2012.

Penelitian ini berfokus menggunakan pandangan ilmu geografi ekonomi dan geografi industri sebagai kajian utama karena digunakan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah, yaitu: seperti apa tingkat perkembangan industri besar di China tahun 1998-2012? dan bagaimana pola konsentrasi industri besar di China tahun 1998-2012?

Alasan pemilihan pandangan diatas dilatar belakangi oleh: *Pertama*, salah satu ciri menonjol dari perkembangan industri di China adalah semakin tumbuh terbuka dan semakin berorientasi ekspor, sehingga pandangan geografi industri cocok untuk menganalisis faktor-faktor industri seperti: jenis industri, penduduk usia kerja, lahan untuk industri, sumber energi, penggunaan air, transportasi, bahan baku maupun teknologi. *Kedua*, proses transformasi industri yang berlangsung di China dengan perkembangan yang luar biasa merupakan hal yang

sangat pas untuk dipelajari pola keruangan dan perubahan struktur industrinya, sehingga pandangan geografi ekonomi cocok untuk menganalisis faktor-faktor ekonomi seperti: produksi, konsumsi, distribusi, kluster, maupun aglomerasinya.

Setelah mengetahui pandangan yang cocok, serta faktor-faktor atau variabel pengaruh, selanjutnya dilakukan analisis keruangan maupun non-keruangan, analisa keruangan bertujuan untuk mengetahui mengapa pola industri di China cenderung terkonsentrasi atautkah terdesentralisasi, dan analisis non-keruangan bertujuan untuk mengetahui seberapa besar perkembangan value added yang dihasilkan, berapa jumlah perusahaan industri yang ada, dan jumlah tenaga kerja industrinya. Untuk menganalisis keruangan maupun non-keruangan, ada faktor pengaruh yang perlu dimasukkan, yaitu faktor fisik alami dan non-fisik. Faktor fisik alami yaitu keadaan alam negara China sendiri, seperti bagaimana keadaan topografi, geomorfologi, iklim, hidrologi dan sebagainya. Faktor non-fisik meliputi bagaimana kebijakan pemerintah China tentang industri, penduduk, budaya, sejarah dan lain sebagainya. Untuk mempermudah pemahaman, dapat dilihat pada kerangka pemikiran penelitian pada gambar 1.4 sebagai berikut.



Gambar 1.4 Kerangka Pemikiran Penelitian

## **1.8 Metodologi**

Mengacu pada perumusan masalah dan tujuan yang hendak dicapai, serta untuk membangun kerangka pemikiran yang telah diuraikan diatas, maka dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif analitik sebagai suatu cara untuk melakukan pengkajian.

Metode dekriptif dianggap cocok untuk melakukan kajian dalam penelitian ini, karena dianggap dapat memberikan gambaran kondisi perkembangan industri di China secara sistematis. Merujuk pada Travers (1978 dalam Sevilla, 1984), metode deskriptif dirancang untuk mengumpulkan informasi tentang keadaan-keadaan nyata sekarang (sementara berlangsung), tujuan utama dalam menggunakan metode ini adalah untuk menggambarkan sifat suatu keadaan yang sementara berjalan pada saat penelitian dilakukan, dan memeriksa sebab-sebab dari suatu gejala tertentu. Dantes (2012) menambahkan, dalam studi deskriptif tidak ada kontrol perlakuan seperti dalam studi eksperimen karena tujuannya adalah menggambarkan berkaitan dengan variabel-variabel atau kondisi-kondisi dalam suatu situasi.

Ketika sudah mengetahui kondisi industri di China, penelitian ini tidak berhenti sebatas memberikan gambaran keadaan yang sedang berlangsung, namun selanjutnya diperlukan kajian mendalam dengan menganalisis keruangan menggunakan pendekatan kompleks wilayah untuk menjawab pertanyaan geografis yang meliputi 5W+1H, oleh karena itu metode penelitian ini dikatakan cocok menggunakan metode deskriptif analitik.

Metode penelitian diuraikan ke dalam langkah atau tahapan penelitian sebagai perwujudan implementasi kegiatan penelitian untuk mencapai tujuan. Adapun tahapan penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

### **1) Tahap persiapan**

Langkah pertama yang dilakukan untuk melakukan penelitian ini yaitu perlunya mengetahui pengertian tentang apa itu industri; macam-macam industri; jenis industri; serta faktor-faktor penentu lokasi industri, dan setelah melakukan pengenalan, barulah mencari atau mengumpulkan dokumen-dokumen tentang industri besar di China. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah

menggunakan data sekunder yang diperoleh dari telaah pustaka (*library research*), yaitu pengumpulan data dengan cara menelaah sejumlah literatur baik berupa buku, jurnal ilmiah, dokumen, makalah seminar, majalah, surat kabar, internet, maupun buletin yang erat hubungannya dengan masalah dinamika perkembangan industri besar di China. Kumpulan data utama untuk penelitian ini berasal dari survei tahunan yang dilakukan oleh Biro Statistik Nasional China (*China's National Bureau of Statistics*) untuk periode tahun 1998-2012. Survei ini meliputi semua perusahaan industri milik negara dan perusahaan orang-orang non-BUMN yang tergolong industri besar dengan penjualan tahunan lebih dari 85 juta yuan selama periode 1998-2010, namun sejak tahun 2011 standar industri besar dinaikkan menjadi 100 juta yuan. Macam industri besar secara garis besar meliputi: *industri pertambangan, industri manufaktur, serta industri produksi, persediaan gas, listrik dan air.*

## **2) Tahap pelaksanaan**

Tahap ini, penulis menggolongkan sebagai kegiatan pengolahan data mentah yang didapat dari pustaka yang ada, dimana hal yang dilakukan adalah menyusun data, melakukan klasifikasi data (menggunakan metode Sturges), membuat tabel-tabel yang diperlukan, serta representasi data dalam bentuk grafik, diagram, maupun peta, guna mengetahui tingkat perkembangan industri besar di China tahun 1998-2012.

## **3) Tahap analisis**

Penelitian ini menitikberatkan pada 31 provinsi di China sebagai unit analisis, dimana secara administratif dibagi dalam 22 (dua puluh dua) provinsi utama yang meliputi: *Anhui, Fujian, Gansu, Guangdong, Guizhou, Hainan, Hebei, Henan, Heilongjiang, Hubei, Hunan, Jiangsu, Jiangxi, Jilin, Liaoning, Qinghai, Shandong, Shaanxi, Shanxi, Sichuan, Yunan, dan Zhejiang.* Lima wilayah otonomi khusus meliputi: *Guangxi-Zhuang, Mongolia Dalam, Niangxia-hui, Tibet (Xizang), dan Xinjiang-Uygur.* Empat kotapraja khusus yang secara administratif langsung ada dibawah pemerintah pusat yaitu: *Beijing, Chongqing,*

*Shanghai, dan Tianjin* (dalam penelitian ini, *Taiwan, Hongkong dan Makau* dikecualikan).

Menurut Hill (1989 dalam Wahyuddin, 2004) studi-studi regional maupun sektor industri umumnya didisagregasi paling jauh hingga tingkat provinsi. Kuncoro (2002 dalam Wahyuddin, 2004) menambahkan, bahwa kelemahan studi dengan menggunakan data provinsi antara lain terlalu besar untuk menganalisis aglomerasi karena terlalu besarnya heterogenitas dalam masing-masing provinsi, di lain pihak kota-kota besar tidak dapat terlihat dengan data provinsi.

Untuk menganalisis data, penulis menggunakan pendekatan kuantitatif-analitis, dimana menurut Yunus (2010) penelitian kuantitatif adalah penelitian yang lebih menekankan pada produk. Pada pendekatan ini, keberadaan angka-angka merupakan suatu keharusan dan analisis yang digunakan adalah rumus-rumus statistik, tujuan utamanya adalah untuk mengungkap dengan teliti atau cermat mengenai arti yang terkandung di balik angka-angka itu dalam lingkup yang lebih luas (populasi) atau mengungkap sesuatu fenomena yang mempunyai potensi terhadap munculnya peristiwa lain.

Tujuan menganalisis data menggunakan pendekatan tersebut adalah untuk menunjukkan pola umum konsentrasi keruangan industri besar antar provinsi di China dengan menggunakan pemetaan Kurva Lorenz dan penghitungan Indeks Gini. Menurut Liu (2013), Indeks Gini adalah ukuran ketidakmerataan atau ketimpangan agregat (secara keseluruhan) suatu industri pada suatu wilayah, yang angkanya berkisar antara nol (pemerataan sempurna) hingga satu (ketimpangan yang sempurna). Indeks Gini dapat diperoleh dengan menghitung rasio bidang yang terletak antara garis diagonal dan kurva Lorenz dibagi dengan luas separuh bidang di mana kurva Lorenz itu berada. Secara umum, setiap perusahaan-perusahaan yang ada, tidak mempunyai ukuran konsentrai sama dalam suatu industri, oleh karena itu ketika semakin besar deviasi dari garis diagonal terhadap Kurva Lorenz, maka semakin besar inequality dari ukuran antar perusahaan tersebut dan menunjukkan bahwa semakin besar konsentrasi pasar, sebaliknya ketika semakin dekat kepada garis diagonal, maka perusahaan industri semakin tidak terkonsentrasi atau yang disebut dengan terdesentralisasi.

Untuk memudahkan pemahaman tentang tahapan penelitian diatas, maka dibuatlah diagram alir penelitian (lihat gambar 1.5), dan adapun rumus-rumus yang digunakan dalam penelitian ini, yang meliputi: Indeks Gini dan metode Sturges diuraikan sebagai berikut.

➤ Rumus Indeks Gini

$G = \frac{A}{(A+B)} = 1 - 2B$ $G = 1 - 2 \int_0^1 L(x) dx$	Nilai gini ratio berkisar antara 0 dan 1, jika: <ul style="list-style-type: none"> <li>♦ <math>G &lt; 0,3</math> → ketimpangan rendah</li> <li>♦ <math>0,3 \leq G \leq 0,5</math> → ketimpangan sedang</li> <li>♦ <math>G &gt; 0,5</math> → ketimpangan tinggi</li> </ul>
---	---

➤ Rumus menentukan interval tiap klas (Metode Sturges)

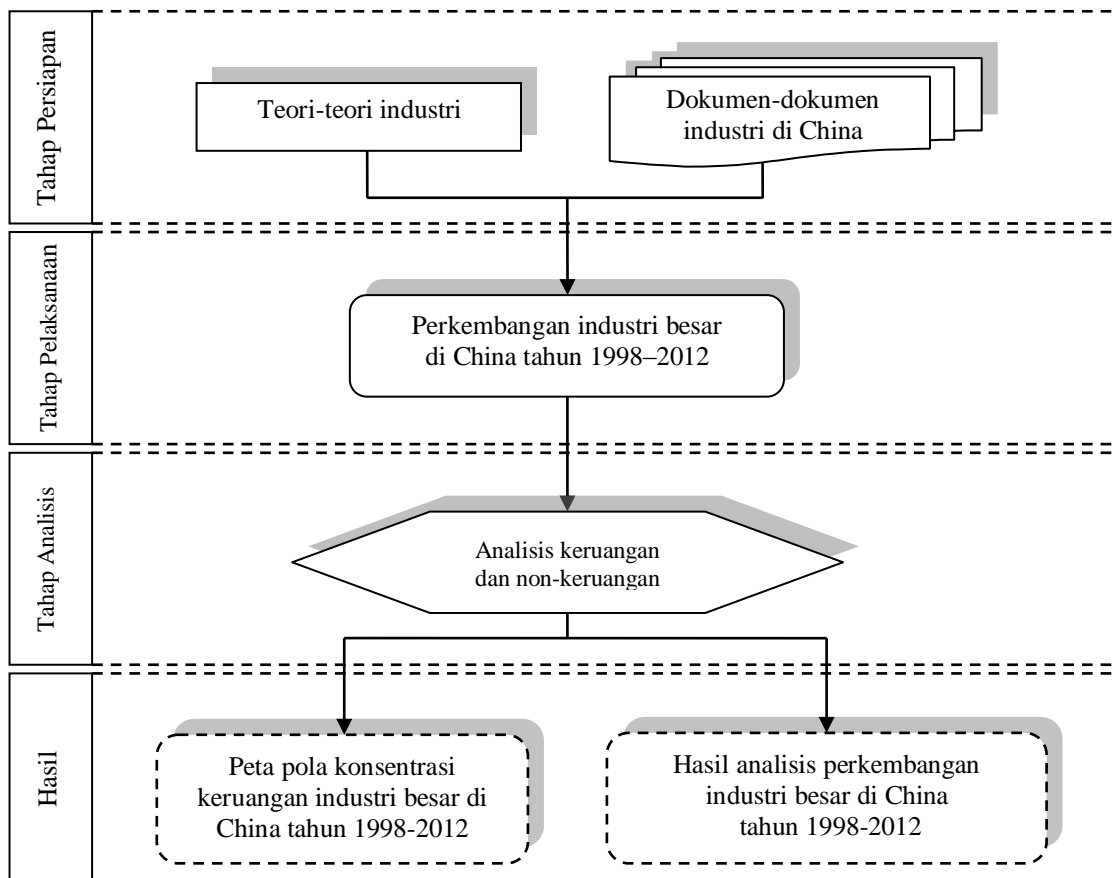
$$R = X_n - X_1$$

Dimana: R = luas penyebaran (range)

$X_n$  = nilai pengamatan tertinggi

$X_1$  = nilai pengamatan terendah

$$Interval\ kelas = \frac{Range(R)}{jml\ kelas(k)}$$



Gambar 1.5 Diagram Alir Penelitian



## 1.9 Batasan Operasional

Untuk membatasi penelitian ini agar tetap berhubungan dengan variabel-variabel yang akan diteliti, maka dibuat beberapa batasan sebagai berikut.

**Analisis keruangan** yaitu upaya mengabstraksikan objek kajian, mengklasifikasikan kekhasan sebaran elemen-elemen pembentuk ruang dan menjawab pertanyaan geografis yang meliputi 5W+1H (Yunus, 2010). Penelitian ini, analisis keruangan yang digunakan adalah analisis keruangan kompleks wilayah.

**Dinamika** adalah sesuatu yang mempelajari gerak suatu objek dengan memperhatikan apa penyebabnya, serta menggambarkan pola atau tren yang terbentuk (Kemdiknas, 2010). Dinamika dalam penelitian ini diartikan sebagai pola atau tren perkembangan industri besar di China tahun 1998-2012, dinamika akan digambarkan dengan memasukkan aspek ekonomi dan aspek industri, lalu dianalisis menggunakan analisis keruangan maupun non keruangan dengan memperhatikan faktor fisik alami dan faktor sosialnya.

**Industri** terdiri dari kumpulan dari perusahaan dan organisasi yang menghasilkan atau mensuplai barang-barang dan jasa (Groover, 2010). Jenis industri yang digunakan dalam penelitian ini adalah industri besar, adapun macam industri besar di China yang digunakan untuk analisis data secara garis besar meliputi: (1) industri pertambangan; (2) industri manufaktur; serta (3) industri produksi, persediaan gas, listrik dan air.

**Perkembangan** merupakan suatu perubahan yang progresif dan kontinu atau berkesinambungan yang hanya diukur dengan satuan jumlah (Kemdiknas, 2010). Dalam penelitian ini, perkembangan yang dimaksud adalah untuk mengukur: (1) berapa jumlah perusahaan industri di China; (2) berapa jumlah tenaga kerja industri; dan (3) berapa *value added*-nya.